

**PERGESERAN NILAI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF  
ARKEOLOGI DI KABUPATEN TORAJA UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora  
pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**OLEH**

**DESTANIA PRISILYA**

**F 611 16 502**

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor  
**90/UN4.9.1/KEP/2020, tanggal 13 Januari 2020**, dengan ini kami menyatakan  
menerima dan menyetujui skripsi ini.


Makassar, 06 Januari 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



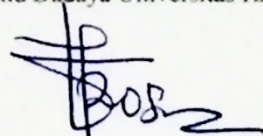
**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
Nip. 196407161991031010



**Dr. Hasanuddin, M.A.**  
Nip. 196210241991031001

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi  
Dekan,

u. b. Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



**Dr. Rosmahwati, S.S., M.Si.**  
Nip. 197205022005012002

**SKRIPSI**

**PERGESERAN NILAI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI DI  
KABUPATEN TORAJA UTARA**

Disusun dan diajukan oleh

**Destania Prisilya**  
F61116502

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 25 Januari 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat

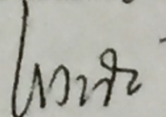
**Menyetujui  
Komisi Pembimbing.**

Pembimbing I



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
Nip. 196407161991031010

Pembimbing II



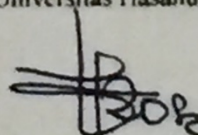
**Dr. Hasanuddin, M.A.**  
Nip. 196210241991031001

Dekan  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
Nip. 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Dr. Rosmahwati, S.S., M.Si.**  
Nip. 197201022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Selasa, 14 Februari 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**PERGESERAN NILAI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF ERKEOLOGI DI  
KABUPATEN TORAJA UATARA**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



06 Februari 2023

**Panitia Ujian Skripsi**

1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A	Ketua	
2. Dr. Hasanuddin, M.A	Sekretaris	
3. Dr. Supriadi, M.A	Penguji I	
4. Nur Ihsan D. S.S., M.Hum	Penguji II	
5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A	Pembimbing I	
6. Dr. Hasanuddin, M.A	Pembimbing II	

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini dengan:

Nama : Destania Prisilya

NIM : F611 16 502

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/ Hasanuddin

Judul Skripsi : Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Dalam Perspektif  
Arkeologi Di Kabupaten Toraja Utara

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri

Makassar, 3 Januari 2023  
Pembuat Pernyataan



(Destania Prisilya)

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Pergeseran Nilai Budaya Dalam Perspektif Arkeologi Di Kabupaten Toraja Utara”, sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Penulis harap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca sekalian.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun atas berkat rahmat dari Tuhan Yang Esa, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga kendala dan kekurangan yang dihadapi tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun diharapkan guna menjadi penyempurna dalam skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Ketua Departemen Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., dan Sekretaris Departemen Yusriana, S.S., M.A.
4. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Hasanuddin, M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah sabar dan menyempatkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengetahuan, arahan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., sebagai Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan motivasi dan arahan yang baik selama penulis menempuh studi di Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin.
6. Kepada seluruh dosen pengajar Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Anwar Thosibo, M. Hum., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Dr. Supriadi, M.A., Dr. Muhammad Nur, M.A., Yusriana, S.S., M.A., Nur Ihsan Pattunru, S.S., M.A., Andi Muh Saiful, S.S., M.A., Suryatman, S.S., M.Hum, Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., Asmunandar, S.S., M.A., M. Bahar Akkase Teng, Lcp, M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., Ir. H. Djamaluddin, M.A. yang telah mengajar penulis dalam menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir Pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Sebuah kebanggaan dan kehormatan menjadi mahasiswa Bapak dan Ibu.
7. Dosen penguji Dr. Supriadi, M.A. sebagai penguji I dan Nur Ihsan D. S.S., M.Hum. Sebagai penguji II, terimakasih telah meluangkan waktu dan memberikan saran serta kritikan kepada penulis.
8. Pak Syarifuddin Dg. Ngempo S.E, serta seluruh staf FIB UNHAS Makassar atas pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menjalankan masa studi.
9. Skripsi ini dipersembahkan untuk ketiga orang tua penulis Julianto Sophian Sulle dan Natalia Pariakan serta Ibu Sambung penulis Wismayani, yang telah membesarkan dan memberikan nasehat untuk kebaikan penulis, memberikan

kasih sayang dan doa yang tiada hentinya serta perhatian yang tiada habisnya kepada penulis. Terima kasih untuk segalanya yang telah diberikan kepada penulis dan maaf telah banyak merepotkan selama penulis menjalani perkuliahan.

10. Kakak- kakak dan adik-adik Keluarga Mahasiswa Arkeologi (KAISAR) terima kasih pengalaman dan pengetahuan yang diberikan kepada penulis selama menjadi warga di KAISAR.
11. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan “Landbridge 2016” yang telah memberikan banyak kenangan dalam kehidupan perkuliahan penulis yang akan selalu dirindukan. *God Bless You* gais!
12. Tim “Project Anak Sehat” Alwi, Wana, Zulfikar, Aso, Reza, Danu, Jeki, dan Beni selaku tuan rumah. Terima kasih atas bantuan, waktu dan dukungan dari kalian selama berada di lokasi penelitian dan bantuan-bantuan setelahnya. Pakinta’ki!
13. *Bestie* perkuliahan Siti Ainin Fijriyani (tuyul) yang menemani penulis dalam suka duka dari awal perkuliahan, Masida Aryati Sulastri, Alma Widhoho, dan Yulastri terima kasih banyak karena selalu mengingatkan dan membantu dalam pengerjaan skripsi penulis dan *sisterfillah* Ira, Dian, Tita, Puput, dan Nunung terima kasih karena selalu sejalan dan sehati. Makasih juga untuk Wana, Illa, Ukthi, Ikka, Acci, Ekki untuk kebersamaannya.
14. Sahabat penulis Ita Ayuni Suhartina terima kasih banyak atas dukungan dan bantuan serta kebersamaanya 14 tahun terakhir.



15. Teruntuk saudari penulis Devani Kezia, terima kasih karena selalu menemani dalam pasang surut kehidupan dan tak henti-hentinya menegur serta menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir. Bisama ini bilang “Kapanko selesai?” wkwk.
16. Teruntuk kesayanganku Alquinsha Valerie dan Muhammad Keenan Zafran, terima kasih telah hadir di dunia ini dan selalu memberikan kebahagiaan dalam keseharian penulis serta menjadi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Teruntuk pendamping hidup Muh. Nur Zulfikar Yunus, terima kasih telah sabar dan setia menemani, membantu dan menjadi *support system* utama dalam kehidupan sehari-hari penulis <3.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Hal itu disadari oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dari penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan imbalan yang setimpal atas bantuan dan jasa-jasa semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Makassar, Januari 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR FOTO.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Metode Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Pustaka.....	12
1. Konsep Arkeologi.....	12
2. Konsep Kebudayaan.....	14
3. Pergeseran Nilai Budaya .....	15
4. Konsep Etnografi Dalam Arkeologi.....	16
B. Penelitian Serupa.....	20
<b>BAB III DATA ARKEOLOGI DAN DATA ETNOGRAFI .....</b>	<b>26</b>
A. Deskripsi Situs .....	26
1. Situs Ke'te Kesu' .....	26
2. Situs Marante.....	40
3. Situs Rante Balida .....	52
B. Syarat dan Aturan dalam Ajaran <i>Aluk Todolo</i> .....	56
<b>BAB IV PERGESERAN NILAI-NILAI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF ARKEOLOGI DI KABUPATEN TORAJA UTARA .....</b>	<b>62</b>
A. Ciri-ciri Budaya yang Mengalami Pergeseran di Kabupaten Toraja Utara	64
1. Area Pemukiman ( <i>Tongkonan</i> ).....	64
2. Area Upacara (Menhir jenis <i>simbuang</i> ) .....	73
3. Area Penguburan ( <i>Liang</i> ) .....	77
B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pergeseran di Kabupaten Toraja Utara.....	81

1. Pendidikan dan Ekonomi.....	82
2. Perkawinan .....	82
3. Ideologi.....	83
4. Ketersediaan bahan dan kemajuan teknologi .....	84
5. Pariwisata .....	86
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>96</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>98</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Peta Administrasi Kecamatan Kesu Kabupaten Toraja Utara .....	26
Gambar 2 Peta Administrasi Kecamatan Tondon .....	41
Gambar 3 Peta administrasi Kecamatan Sesean Suloara .....	52

## DAFTAR FOTO

Foto 1 Kondisi Lingkungan Situs Ke'te Kesu' .....	27
Foto 2 Area Pemukiman Situs Ke'te Kesu' .....	28
Foto 3 Salah Satu Tongkonan yang telah menjadi Museum di Situs Ke'te Kesu' .....	29
Foto 4 Tongkonan tampak depan (kiri) dan tampak samping (kanan) .....	30
Foto 5 Tongkonan tampak depan (atas) dan tampak samping (bawah).....	31
Foto 6 Tongkonan tampak depan (atas) dan tampak samping (bawah).....	33
Foto 7 Tongkonan tampak depan (atas) dan tampak samping (bawah).....	34
Foto 8 Tongkonan tampak depan (atas) dan tampak samping (bawah).....	35
Foto 9 Tongkonan tampak depan (kiri) dan tampak samping (kanan) .....	36
Foto 10 Kondisi Situs Rante Ke'te kesu' .....	37
Foto 11 Simbuang berbentuk pipih (kiri atas), lima sisi (kanan atas), oval (kiri bawah), dan tiga sisi (kanan bawah) .....	38
Foto 12 Erong berbentuk kerbau (kiri), babi (kanan), dan perahu (bawah).....	39
Foto 13 patane (kiri) dan liang pa' (kanan).....	40
Foto 14 Akses menuju Situs Marante .....	41
Foto 15 Area pemukiman Situs Marante .....	42
Foto 16 Tongkonan tampak depan (kiri) dan tampak samping (kanan) .....	43
Foto 17 Tongkonan tampak depan (kiri) dan tampak samping (kanan) .....	44
Foto 18 Tongkonan tampak depan (kiri) dan tampak samping (kanan) .....	45
Foto 19 Tongkonan tampak depan (kiri) dan tampak samping (kanan) .....	46
Foto 20 Tongkonan tampak depan (kiri) dan tampak samping (kanan) .....	46
Foto 21 Tongkonan tampak depan (atas) dan tampak samping (bawah).....	47
Foto 22 Tongkonan tampak depan (kiri) dan tampak samping (kanan) .....	48
Foto 24 Kondisi Situs di Situs Marante .....	49
Foto 23 Tongkonan tampak depan (kiri) dan tampak samping (kanan) .....	49
Foto 25 Kondisi Lingkungan Rante Embang.....	50
Foto 26 Simbuang berbentuk tiga sisi (kiri) dan berbentuk balok (kanan).....	51
Foto 27 Erong dan tau-tau (kiri) dan patane (kanan).....	52
Foto 32 Liang pa' di Kawasan Adat Lembang Lempo.....	56
Foto 34 Alang lama (kiri) dan Alang yang telah direnovasi (kanan).....	66
Foto 33 Perbandingan tiga jenis tongkonan.....	66
Foto 35 Tulak sumba bercabang tiga (kiri), alang yang menyerupai perahu (tengah) dan ukiran nama di tulak sumba (kanan).....	68
Foto 36 Tiang alang yang terbuat dari beton (kiri) dan tiang tongkonan yang terbuat dari beton (kanan) .....	69
Foto 38 Simbuang baru tahun 2010 yang terbuat dari semen.....	74
Foto 37 Simbuang lama (kiri) dan simbuang baru tahun 2020 (kanan).....	74

Foto 39 Simbuang lama (kiri) dan simbuang baru tahun 2018 (tengah dan kanan) .....	75
Foto 40 Jenis penguburan di Situs Ke'te Kesu' .....	79
Foto 41 Jenis penguburan di Situs Marante .....	79
Foto 42 Liang pa' di Kawasan Adat Lembang Lempo.....	80

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Perubahan Budaya Material .....	63
Tabel 2 Pergeseran Nilai Budaya .....	64

## ABSTRAK

**DESTANIA PRISILYA** “*Pergeseran Nilai Budaya Dalam Perspektif Arkeologi Di Kabupaten Toraja Utara*” dibimbing oleh **Prof. Dr. Akin Duli, M.A.** dan **Dr. Hasanuddin, M.A.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri budaya yang mengalami pergeseran serta faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran di Kabupaten Toraja Utara yang dilihat melalui tinggalan materialnya. Dalam mencapainya digunakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara primer dan sekunder. Data primer dilakukan di lokasi penelitian yang meliputi: deskripsi, wawancara, dan pemotretan sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, disertasi dan laporan hasil penelitian. Adapun analisis data yang digunakan berupa analisis atribut dan analisis etnografis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai gotong royong dan kerja sama, nilai kebersamaan, nilai berbagi, nilai persatuan, nilai pelestarian alam, dan nilai kepercayaan di Kecamatan Kesu', Kecamatan Tondon, dan Kecamatan Sesean Suloara yang dilihat dari tinggalan budaya material berupa *tongkonan*, *simbuang*, dan *liang* serta budaya non material berupa upacara adat, kepercayaan, kehidupan sosial dan ekonomi. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran tersebut meliputi ideologi, perkawinan, pariwisata, pendidikan dan ekonomi serta ketersediaan bahan dan teknologi.

**Kata Kunci:** *pergeseran, budaya, tongkonan, simbuang, liang*



## ABSTRACT

**DESTANIA PRISILYA** “*Transitioning Cultural Values to an Archaeological Perspective in the Northern Toraja regency*” guided by **Prof. Dr. Akin Duli, M.A.** and **Dr. Hasanuddin, M.A.**

The purpose of this research is to clarify the cultural characteristics that underwent change in the Northern Toraja regency and the factors that caused the change through relics. To achieve this, data collection methods are used that are performed on a primary and secondary basis. Primary data were collected at the study site, including: Descriptions, interviews, photography, and secondary data were obtained from books, journals, articles, papers, dissertations, and research reports. The data analysis used takes the form of attribute analysis and ethnographic analysis. The results of this study changed the value of mutual cooperation and collaboration, the value of solidarity, the value of sharing, the value of conservation, and trust in Kesu’ District, Tondon District and Sesean Suloara District are viewed from the tangible cultural heritage such as *Tongkonan*, *Simbuang*, *Liang* and the intangible culture in the form of traditional rituals, beliefs, social and economic life. Factors driving this change include ideology, marriage, tourism, education, economy, and availability of materials and technology.

**Keywords:** *shift, culture, tongkonan, simbuang, liang*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Nilai budaya adalah seperangkat aturan yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan dan simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau yang sedang terjadi (Suparlan, 2003). Setiap suku di Indonesia tentunya sampai sekarang masih mempertahankan eksistensi kebudayaannya dalam artian adat istiadat yang mereka yakini. Namun, tidak sedikit juga suku yang sampai sekarang sudah tidak lagi mempertahankan adat istiadatnya, mereka secara perlahan-lahan mulai bernegosiasi dengan perkembangan era modernitas sekarang (Barumbun dan Yusri, 2013). Proses modernitas ini tidak terjadi secara spontan melainkan dilandasi oleh kesadaran waktu sehingga pergeseran atau perubahan akan terjadi secara perlahan. Apabila sistem kepercayaan dan sistem pengetahuan suatu masyarakat mengalami pergeseran, maka sistem nilai-nilai lama akan terdesak oleh nilai-nilai baru yang akan membawa perubahan baru terhadap sistem nilai yang telah dianut.

Pergeseran merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Pergeseran nilai merupakan perubahan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat yang ada karena suatu pengaruh nilai-nilai dari luar masyarakat (Sudrajat et.al, 2015).

Penelitian mengenai pergeseran nilai budaya telah banyak dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Danial dan Ryan (2016) menjelaskan bahwa pergeseran nilai-nilai budaya pada suku Bonai berupa nilai gotong-royong, musyawarah, kepercayaan, solidaritas, sikap kebersamaan, kekompakan dan persaudaraan yang disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor religus, dan faktor pendidikan. Penelitian lain dilakukan oleh Hilmi (2015) menyimpulkan bahwa pergeseran nilai diakibatkan oleh pengaruh teknologi komunikasi yang lebih kuat daripada sosialisasi atau penanaman nilai-nilai budaya pada generasi sekarang, sehingga pengetahuan serta keinginan anak-anak untuk mempelajari budaya leluhurnya tidak lagi menjadi menarik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rahmad (2018) menyimpulkan bahwa penyebab pergeseran nilai-nilai budaya upacara *rambu tuka'* di Tana Toraja adalah teknologi modern dan pengaruh kebudayaan lain.

Terdapat beragam budaya di Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, salah satu diantaranya adalah suku Toraja. Toraja sebagai salah satu kawasan budaya yang dapat dilihat dari berbagai bentuk peninggalan material, adat, dan tradisi yang masih menyertai dan berlanjut sampai sekarang. Sejak dahulu kala, masyarakat Toraja telah memeluk kepercayaan yang disebut *Aluk Todolo*. Ajaran *Aluk Todolo* memiliki tiga unsur yang wajib dipercayakan kebenaran, kebesaran, dan kekuasaannya yaitu *Puang Matua*, *Deata-deata*, dan *Tomembali Puang*.

Secara garis besar Ajaran *Aluk Todolo* memiliki upacara ritual yang meliputi upacara *rambu tuka'* dan upacara *rambu solo*. Upacara *rambu tuka'* mencakup upacara kelahiran, perkawinan, kehidupan hewan dan tanaman, serta bangunan rumah sedangkan upacara *rambu solo* meliputi upacara kematian dengan seluruh

rangkaiannya. Sebuah tempat dilakukannya prosesi pemakaman seorang bangsawan disebut *rante* yang keberadaannya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan unsur-unsur budaya lainnya yang membentuk pemukiman masyarakat Toraja seperti *tongkonan* (rumah adat), *alang* (tempat penyimpanan padi), *liang* (tempat penguburan), hutan, sawah dan kebun sebagai areal pertanian. Walaupun perbedaan keadaan alam antara satu kampung dengan kampung adat yang lain, namun karena dasar ideologi yang sama, menyebabkan pola-pola pemukiman masyarakat Toraja tetap mempunyai persamaan (Duli, 2012).

Terdapat tiga nilai dalam *tongkonan*, berupa: nilai persatuan, nilai-nilai filosofis, dan nilai-nilai pelestarian alam (Utomo, 2001). *Tongkonan* memiliki nilai budaya yang bersifat sakral dan berperan sebagai tempat pemerintahan adat, seluruh aspek kehidupan berawal dari kelahiran, kehidupan sehari-hari, serta kematian selalu berpusat pada *tongkonan*. Pelaksanaan *rambu solo* khususnya bagi bangsawan tinggi selalu berawal dan dilakukan di situs *tongkonan* kemudian berpindah ke situs *rante* untuk menjalankan *rambu solo*.

Di dalam *rante* terdapat sebaran menhir, sebuah batu tegak baik yang sudah ataupun belum dikerjakan dan diletakkan dengan sengaja di suatu tempat yang berfungsi sebagai batu peringatan dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur (Soejono, 1984:213 ; dalam Duli et al, 2016). Menhir yang terdapat di Toraja Utara didominasi dengan enam bentuk yaitu, pipih balok, oval, tiga sisi, lima sisi, dan delapan sisi (Astria, 2015). Selain itu, terdapat berbagai macam bentuk menhir di Indonesia salah satu contohnya dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Rezky Valentino (2021) di Kecamatan Guguak dan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota

Provinsi Sumatera Barat antara lain yaitu bentuk balok, kepala hewan, sirip ikan, hulu keris, gagang golok, kerucut, dan phallus. Di Toraja, berdasarkan penamaan masyarakatnya menhir dibagi atas empat jenis yaitu menhir jenis *basse*, *tumpuang*, *pesungan banek*, dan jenis *simbuang*. *Simbuang* didirikan sebelum proses *rambu solo* dimulai dan difungsikan sampai upacara selesai, sehingga fungsinya adalah simbol dari seorang tokoh yang dianggap seakan-akan masih hidup walaupun telah mati (Duli dan Nur, 2016).

Setelah menjalankan *rambu solo* di situs *rante*, selanjutnya dibuatlah *liang* sebagai tempat penguburan. Terdapat berbagai macam sistem penguburan dalam kehidupan manusia berawal dari penguburan di dalam gua-gua alam, penguburan yang terbuat dari kayu, maupun penguburan yang langsung didalam tanah. Pada situs *liang*, bentuk keranda penguburan yang digunakan terbuat dari kayu yang biasa disebut *erong*. *Erong* merupakan wadah yang sengaja dibentuk dan dilengkapi penutup sebagai wadah penguburan kedua (*secondary burial*). Dalam satu *erong* ditempatkan beberapa mayat dari satu keluarga atau marga dan disertakan pula beberapa bekal kubur berupa wadah makan yang disebut *kandean dulang*. Berdasarkan aspek tipologi terdapat *erong* tipe perahu, kerbau, babi, dan rumah adat, tipe-tipe tersebut memberikan kedudukan sosial bagi pemiliknya (Bernadeta AKW, 2011).

Di antara banyaknya kebudayaan Suku Toraja yang telah disebutkan di atas, tidak sedikit nilai-nilai kebudayaan didalamnya yang telah mengalami pergeseran. Seperti pada pembangunan *tongkonan*, proses penarikan dan pendirian *simbuang* yang kini melupakan nilai-nilai Ajaran *Aluk Todolo*. Menurut Astria (2015), hasil penafsiran Ajaran *Aluk Todolo* dari kebanyakan masyarakat bahwa sebuah *tongkonan* dianggap

kebenarannya jika pemiliknya memiliki geneologi *kepuangan* (kebangsawanan) sedangkan saat ini terdapat beberapa masyarakat yang tidak memiliki geneologi *kepuangan* tetapi mampu dalam segi finansial untuk membangun *tongkonan*. Dahulu proses pendirian *simbuang*, setiap tahapannya dilakukan secara manual, mulai dari tahap mencari, menggarap, menarik, hingga mendirikan di *rante* dilakukan secara gotong royong dengan kisaran ratusan hingga ribuan orang dengan satu komando. Proses tersebut mencerminkan sikap saling gotong royong dan kerjasama yang kuat. Namun, pada masa kini masyarakat telah mengenal alat transportasi, mesin, dan juga alat-alat berat sehingga beralih menggunakan kendaraan yang lebih memudahkan proses pendirian *simbuang*.

Toraja memiliki kebudayaan yang kompleks sehingga menjadikannya sebagai salah satu objek pariwisata yang terkenal. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan akan terjadinya pergeseran pada nilai-nilai budayanya. Penelitian ini lebih difokuskan pada penjelasan yang berhubungan dengan pergeseran nilai budaya Toraja yang tercermin melalui tinggalan budaya materialnya.

Tana Toraja terbagi atas 32 wilayah adat, diantaranya tiga wilayah adat *Tallulembangna* yaitu *Tondok Dipuangngi*, 16 wilayah adat di bagian barat yaitu *Tondok dima'dikai*, dan 13 wilayah adat di bagian utara yaitu *Tondok Diampulembangngi*, Masing-masing wilayah adat memiliki perbedaan-perbedaan disamping persamaan-persamaan yang ada. Perbedaan yang terjadi pada masing-masing wilayah adat karena persepsi yang berbeda-beda dari penganut ajaran itu sendiri. Wilayah adat terbentuk pada masa pemerintahan keturunan Tangdilino, sejak

saat itu masing-masing daerah membentuk pemerintahan dan ahli adat sendiri untuk berkembang.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Mengingat luasnya Kabupaten Toraja Utara, maka penelitian ini akan lebih dikhususkan di tiga wilayah yaitu Kecamatan Kesu', Kecamatan Tondon dan Kecamatan Sesean Suloara. Pemilihan ketiga wilayah tersebut karena merupakan objek wisata yang memungkinkan terjadinya pergeseran pada elemen-elemen budayanya sehingga penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bahwa terdapat nilai leluhur yang telah hilang di dalam masyarakat Toraja.

#### B. Rumusan Masalah

Melihat dari banyaknya perubahan-perubahan budaya yang terjadi di masyarakat Toraja, maka tidak dapat dipungkiri bahwa telah terjadi pergeseran nilai budaya yang telah terkandung sejak lama dimasyarakat. Sehingga penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri-ciri budaya yang mengalami pergeseran di Kabupaten Toraja Utara ?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran budaya di Kabupaten Toraja Utara ?

#### C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan permasalahan di atas, maka tujuan khusus yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui ciri-ciri budaya yang mengalami pergeseran serta faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya di Kabupaten Toraja Utara yang dilihat melalui tinggalan materialnya.



#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diaplikasikan nantinya terkait :

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut pada Budaya Suku Toraja,
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam melengkapi kepustakaan tentang Suku Toraja,
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi khususnya bagi masyarakat Toraja Utara dalam mengetahui perubahan yang terjadi pada nilai-nilai budayanya dalam wujud materi, bentuk, serta pemaknaannya, sehingga kebudayaannya dapat dilestarikan.

#### E. Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan kajian etnoarkeologi dengan model pendekatan kesinambungan sejarah budaya (*direct hictorical approach*), didasari oleh pandangan dari budaya masa lalu, sehingga budaya masa sekarang merupakan warisan budaya yang berkembang sebelumnya. Hal ini akan terlihat nilainya ketika terdapat data etnografis dan arkeologis dapat saling berkesinambungan serta dapat dipakai sebagai perbandingan.

Pendekatan tersebut digunakan karena adanya kesinambungan sejarah antara budaya material dengan kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya pada masa kini sehingga dapat mengetahui pergeseran nilai budaya yang terjadi di Kabupaten Toraja Utara serta faktor apa yang mempengaruhi pergeseran nilai budaya tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai sebuah hasil penelitian maka disusun sebuah

metode penelitian yang terukur. Berikut penjelasan metode penelitian yang digunakan untuk mendukung penelitian studi etnoarkeologi ini.

## 1. Pengumpulan Data

### a. Penelusuran Data Pustaka

Penelusuran data pustaka, yaitu cara mengumpulkan data berupa sumber-sumber pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber pustaka yang dimaksud merujuk pada sebuah situs yang terletak di Toraja Utara Sulawesi Selatan. Sumber kepustakaan adalah hasil penelitian terdahulu berupa jurnal, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dan buku-buku yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Konsentrasi data yang digunakan untuk melengkapi sumber pustaka umumnya mengacu pada informasi spesifik tentang konsep budaya, nilai budaya, dan perubahan budaya dalam cara hidup masyarakat. Informasi ini tersedia melalui laporan penelitian yang dapat diakses melalui internet, referensi, esai, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel lainnya. Selain pencarian melalui internet dapat juga dilakukan di Ruang Baca Departemen Arkeologi, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dan Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin.

### b. Data Lapangan

Menurut Wahid Murni (2008), observasi adalah suatu metode pengumpulan data dimana pengamatan dilakukan sekaligus merekam keadaan dan perilaku suatu objek secara langsung di lokasi objek yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk menjelaskan kegiatan yang telah terjadi, pihak-pihak yang terlibat, waktu

kegiatan, dan pentingnya masyarakat yang diamati pada setiap peristiwa. Pengamatan dalam penelitian ini difokuskan pada pengamatan langsung terhadap tinggalan material dan fenomena yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku serta nilai budaya. Untuk itu dipilih tiga objek kajian, yaitu Situs Ke'te Kesu' di Kecamatan Kesu', Situs Marante di Kecamatan Tondon, dan situs Rante Balida di Kecamatan Sesean Suloara. Pada tiga wilayah tersebut penulis melakukan perekaman data yang meliputi *tongkonan*, *simbuang*, dan *liang*. Dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada perubahan bentuk *tongkonan* dan nilai yang melatarbelakanginya, perubahan *simbuang* yang terdapat pada *rante*, dan perubahan konsep masyarakat Toraja terhadap wadah penguburan *liang*. Berikut penjelasan mengenai perekaman data di lapangan :

i. Deskripsi

Pengumpulan data yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu pendeskripsian terhadap objek arkeologis. Deskripsi yang dilakukan pada saat perekaman data berupa deskripsi lingkungan, situs, dan objek penelitian berupa *tongkonan*, *simbuang*, dan *liang* yang berada pada lokasi penelitian. Dalam hal ini dilakukan identifikasi struktur, bentuk, dan ornamen pada *tongkonan*. Dilakukan pula pengukuran pada *simbuang* dengan mengkategorikan menjadi tiga ukuran, yaitu kategori kecil dengan ukuran tinggi antara 0-1 meter, kategori sedang dengan ukuran tinggi antara 1-3 meter dan kategori besar dengan ukuran > 3 meter.

## ii. Pengambilan Gambar

Pengambilan gambar dilakukan dengan cara membidik objek menggunakan kamera DSRL. Metode ini digunakan untuk memperlihatkan detail objek, seperti struktur, bentuk, dan ornamen yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu pengambilan gambar digunakan untuk memvisualisasikan keadaan lingkungan dan situs penelitian yang menghasilkan bentuk dua dimensi.

## iii. Wawancara

Wawancara dilakukan ketika peneliti ingin menggali lebih dalam tentang sikap, keyakinan, perilaku, atau pengalaman responden mengenai fenomena sosial. Ciri khas dari metode wawancara ini adalah pertukaran informasi secara lisan dengan satu orang atau lebih. Pada tahap ini dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga lokal di sekitar lokasi penelitian untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan secara mendalam guna mendapatkan pandangan narasumber tentang objek penelitian dan secara terbuka tanpa mengacu pada daftar pertanyaan. Hal tersebut dilakukan agar informan dapat memberikan informasi lebih banyak. Walaupun demikian, disiapkan pokok-pokok pertanyaan yang relevan sejalan dengan kebutuhan penelitian.

## 2. Analisis Data

Setelah melalui tahap pengumpulan data, dilanjutkan dengan tahap pengolahan data. Dalam penelitian ini, tahapan pengolahan data terdiri dari analisis atribut. Atribut merupakan satuan terkecil dari tinggalan arkeologi yang dapat diamati, terdapat tiga jenis atribut yaitu atribut format, teknologi dan gaya. Analisis yang

digunakan dalam penelitian ini adalah analisis atribut format dan gaya yaitu guna mengetahui perubahan bentuk dan ukiran serta atribut teknologi guna mengetahui perubahan dalam proses pembuatan atau bahan baku yang digunakan. Selain itu, dilakukan pula analisis etnografis yaitu mengamati tradisi masyarakat yang masih berlangsung hingga saat ini dan masih menggunakan *tongkonan*, *simbuang*, serta *liang* guna mengetahui pergeseran nilai budaya dan faktor yang menyebabkan pergeseran tersebut terjadi.

### 3. Interpretasi Data

Untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian, diperlukan membaca hasil analisis yang dilakukan. Pada tahap akhir ini, hasil pengumpulan data dan analisis data arkeologi serta data etnografi dikumpulkan sehingga dapat menarik kesimpulan yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yaitu menunjukkan proses pergeseran budaya dan faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran di lokasi penelitian khususnya di Situs Ke'te Kesu', Situs Marante, dan Situs Rante Balida.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Konsep Arkeologi**

Arkeologi mempelajari kebudayaan masyarakat masa lalu melalui peninggalan artefaknya. Untuk menunjukkan hal ini, tujuan penelitian perlu dikembangkan pada tiga poin kunci: merekonstruksi sejarah kebudayaan, merekonstruksi cara-cara hidup masyarakat masa lalu, serta memahami proses perubahan budaya, sehingga dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa kebudayaan masa lalu mengalami perubahan bentuk, arah, dan kecepatan perkembangannya (Binford 1972).

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, perkembangan arkeologi memiliki dua paradigma besar yang menjadi standar bagi para pengikutnya. Kedua paradigma tersebut adalah sejarah budaya (*cultural history*) yang diusung oleh arkeologi tradisional (*traditional archaeology*) dan proses perubahan budaya (*cultural process*) yang dianut oleh arkeologi baru (*new archaeology*) (Mundardjito 1993). Berbeda dengan arkeologi tradisional yang menggunakan pandangan normatif, maka arkeologi prosesusual lebih menekankan pada pandangan sistemik (Watson et.al 1971).

Data arkeologi mencerminkan perilaku bias masa lalu (Schiffer 1976). Untuk itu, diperlukan pengetahuan tentang bagaimana artefak tersebut terbentuk sehingga menjadi seperti yang didapatkan sekarang (Binford 1988). Proses yang membentuk data arkeologi sehingga seperti sekarang disebut sebagai proses transformasi.

Diketahui bahwa transformasi data arkeologi memiliki dua konteks utama aliran data arkeologi: konteks sistem dan konteks arkeologi. Konteks sistem adalah sistem perilaku di mana objek-objek material budaya masih digunakan (Reid 1997). Konteks tersebut berhubungan dengan sistem sosial budaya antara manusia pengguna benda budaya material dan budaya materialnya, yang terekam dalam bentuk sisa-sisa benda material dan asosiasinya yang dilestarikan saat ini. Konteks arkeologi adalah kesaksian arkeologi saat ini yang mencakup karakteristik formal, spasial, kuantitatif dan relasional dari objek budaya dan non-budaya (Skibo et.al 1995). Objek dalam konteks arkeologi merupakan hasil dari keterkaitan antara perilaku budaya dan non-budaya yang membentuk data arkeologi, perilaku manusia dan materi (Yuwono 2003).

Konteks adalah jenis data arkeologi yang dihasilkan dari interpretasi penting dari kesatuan artefak, ekofak, fungsi, matriks, sejarah, dan asosiasi (Sharer dan Ashmore 1993). Konteks arkeologis diperlukan untuk mengetahui hubungan antara jejak-jejak peninggalan arkeologi di sekitarnya dengan maknanya sebagai suatu fungsi. Semua jejak peninggalan arkeologi, besar atau kecil, sangat penting guna mengetahui tempat ditemukannya. Tempat ditemukannya menentukan catatan penting dalam pengaruhnya terhadap kehidupan sosial yang lahir dan berkembang di suatu tempat tertentu. Konteks membantu arkeolog menghubungkan makna dan hubungan yang mengarah pada interpretasi. Penafsiran jejak arkeologi menjadi dasar untuk mengembangkan nilai kehidupan dan menjadi bagian dari ilmu pengetahuan masyarakat.

## 2. Konsep Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Kebudayaan bersifat luas dan tidak terbatas, yang melibatkan hubungan antara manusia, benda, dan lingkungannya. Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan, tanpa masyarakat kebudayaan tidak akan pernah ada (Koentjaraningrat 2000: 181).

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa budaya dapat dilihat dalam tiga bentuk: ide, aktivitas, dan artefak. Ide atau gagasan yang dimaksud adalah kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan aturan yang bersifat abstrak dan ada dalam pikiran manusia. Aktivitas yang dimaksud adalah perilaku terpola dari manusia dalam masyarakat. Artefak yang dimaksud adalah suatu bentuk kebudayaan yang bersifat konkrit dan dapat dirasakan oleh indera manusia. Kebudayaan adalah segala akibat fisik, kegiatan, tindakan, dan pekerjaan semua orang dalam masyarakat. Kebudayaan terdiri dari tujuh unsur: sistem dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem mata pencaharian, sistem teknis dan peralatan (Koentjaraningrat 2003, Lutfi Yondri et al 2016).

Selain Koentjaraningrat, Taylor mengatakan budaya adalah keseluruhan yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan keterampilan serta kebiasaan lain yang dipelajari orang sebagai bagian dari masyarakat. Menurut Wiranata (2011), secara umum inti pengertian kebudayaan adalah budaya yang terdapat di antara umat manusia itu beraneka ragam, kebudayaan didapat dan diteruskan secara sosial melalui proses pembelajaran,



berstruktur, memuat beberapa aspek yang bersifat dinamis dan nilai dalam kebudayaan bersifat relatif.

Kebudayaan tidak bersifat statis melainkan bersifat dinamis, karena kebudayaan akan terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Perubahan kebudayaan disebabkan oleh faktor-faktor, antara lain yaitu penemuan baru (*invention*) yang dilakukan beberapa masyarakat pendukung kebudayaan, adanya unsur kontak (*contact*) dengan masyarakat lain, dan adanya kreativitas dari pendukung kebudayaan.

### 3. Pergeseran Nilai Budaya

Menurut Barth, nilai adalah hasil pertimbangan yang dibuat oleh seseorang atau masyarakat secara berkelompok untuk menentukan penting atau berharganya suatu hal, gagasan, atau praktek. Menurut Bambang Daroeso, nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang (Zuhro, et al 2005: 99). Terdapat empat macam nilai berdasarkan pendapat Notonegoro yaitu pertama, nilai materil: yakni sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Kedua, nilai vital: yakni sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan. Ketiga, nilai kerohanian: yakni segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan rohani manusia. Keempat, nilai religius (ketuhanan): yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia (Zuhro, et al 2005: 100).

Nilai-nilai budaya adalah acuan bagi pemenuhan kebutuhan adab, yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk mengetahui yang benar sebagai lawan dari yang salah,

yang suci dari yang kotor, yang indah dari yang buruk, dan sebagainya. Nilai-nilai merupakan salah satu hal yang dapat mengalami perubahan di dalam masyarakat (Suparlan, 2003: 29). Pergeseran merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seseorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan pandangan hidup (Ryan Prayogi, Endang Danial 2016: 65). Pergeseran nilai merupakan bagian dari perubahan-perubahan dalam masyarakat sehingga pergeseran nilai dapat dijelaskan dengan perubahan kebudayaan dalam masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa di dalam masyarakat yang berkembang, nilai senantiasa ikut mengalami perubahan sehingga tidak dapat dipungkiri kebiasaan dan perilaku masyarakat ikut berubah seiring dengan berubahnya nilai-nilai yang diyakini. Koentjaraningrat (2000) mengemukakan perubahan yang dialami oleh suatu kelompok masyarakat dipengaruhi oleh sistem nilai budaya karena nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Kebudayaan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan berubah merupakan sifat utama dari kebudayaan. Oleh karena itu, pergeseran nilai budaya dapat didefinisikan sebagai perubahan nilai-nilai budaya yang terlihat dari perilaku para anggota budayanya yang dianut oleh kebudayaan tertentu.

#### 4. Konsep Etnografi Dalam Arkeologi

Istilah etnografi berasal dari bahasa Yunani *ethnos* (orang) dan *graphein* (teks). Istilah tersebut kemudian dimaknai sebagai sejenis teks yang menggambarkan kebudayaan manusia dengan menggunakan bahan penelitian lapangan. Subjek etnografi adalah orang-orang dan budaya mereka. Etnografi adalah cikal bakal

antropologi, yang berasal dari 800 tahun sejak tahap awal perkembangannya. Etnografi merupakan hasil catatan para penjelajah Eropa yang mencari rempah-rempah di Indonesia. Mereka merekam semua fenomena menarik yang ditemui selama perjalanan, seperti adat istiadat, struktur sosial, bahasa dan ciri fisik suku-suku tersebut (Koentjaraningrat, 1989: 1). Dapat dikemukakan bahwa etnografi adalah metode riset yang menggunakan observasi langsung terhadap kegiatan manusia dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari.

Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia masyarakat secara timbal-balik, tidak hanya mempelajari masyarakat tetapi lebih dari itu etnografi berarti pula belajar dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Mallinowski yang dikutip oleh Spradley bahwa tujuan etnografi adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli, yang berhubungan dengan kehidupan mereka untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya (Spradley, 2007). Kajian etnografi dicirikan oleh sifatnya yang holistik, terintegrasi, penjelasan yang menyeluruh, dan analisis kualitatif untuk memperoleh pandangan masyarakat yang diteliti. Fitur ini dibangun ke dalam metode pengumpulan data yang berjalan relatif lama, yaitu wawancara dan observasi terhadap masyarakat, daripada kunjungan survei singkat seperti studi penelitian.

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia melalui jejak-jejak peninggalannya. Peninggalan-peninggalan tersebut merupakan hasil perbuatan, tetapi tidak dapat lagi diamati dan perlu ditafsirkan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, arkeologi mengandalkan data etnografi untuk memecahkan masalah arkeologi. Dalam perkembangan selanjutnya, sekitar tahun 1940-an, para

arkeolog merasa tidak puas dengan penggunaan data etnografi yang disediakan oleh para pengamat, sehingga mengarah pada pengamatan etnografi yang memungkinkan para arkeolog untuk menentukan pusat-pusat pengamatan sesuai dengan masalah dan kebutuhan yang mereka hadapi. Bersamaan dengan munculnya kesadaran para ahli arkeologi dalam melakukan pengamatan etnografis, sehingga muncullah istilah etnoarkeologi atau analogi etnografi (Charlton, 1981 137-144).

Istilah etnoarkeologi digagas oleh para penganut arkeologi pembaharuan pada tahun 1960-an sebagai salah satu strategi untuk merekonstruksi cara-cara hidup. Studi etnoarkeologi digunakan untuk memahami bagaimana suatu benda memiliki makna dan nilai dimata masyarakat dan bagaimana benda itu berfungsi. Berikut ini adalah beberapa pengertian para ahli mengenai etnoarkeologi:

Menurut Schiffer (1978), etnoarkeologi adalah studi mengenai budaya materi dalam konteks sistem untuk memperoleh informasi, baik secara khusus maupun umum, yang dapat digunakan dalam penelitian arkeologi. Menurut Orme (1981), etnoarkeologi adalah studi terhadap komunitas yang masih hidup yang dipandang sebagai data arkeologi dan nantinya akan mereka tinggalkan, beserta tingkah laku yang tergambar dalam komunitas itu. Menurut Kramer (1982), etnoarkeologi adalah pendekatan yang mencoba untuk menentukan bagaimana tingkah laku yang tampak dapat dipantulkan di dalam peninggalan yang dapat ditemukan oleh arkeolog. Menurut Stanislawski (1974), etnoarkeologi adalah kumpulan data etnografi asli yang dapat membantu interpretasi arkeologi.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa etnoarkeologi adalah alat, bukan data. Kajian yang bisa disebut studi etnoarkeologi dikemas sebagai contoh interpretasi, model, atau asumsi yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan arkeologi. Jika penelitian tersebut hanya menyajikan data etnografi, maka penelitian tersebut bukan merupakan penelitian etnoarkeologi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa etnoarkeologi merupakan bidang arkeologi yang mempelajari manusia kini (kontemporer).

Kajian etnoarkeologi yang mengeksplorasi budaya masa lalu dapat dilakukan dengan dua pendekatan. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan kesinambungan budaya (*direct history approach*) berdasarkan pandangan budaya masa lalu sehingga ciri budaya saat ini menjadi warisan budaya yang berkembang. Sebagai perbandingan, kedua belah pihak menggunakan data arkeologi dan etnografi yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, semakin dekat interval waktu, semakin kuat kesamaannya. Kedua, pendekatan perbandingan umum dan analogi baru yang didasarkan pada pandangan bahwa meskipun tidak historis, dapat terwujud hubungan antara budaya material yang pendukungnya telah punah dengan budaya sejenis yang masih hidup dan memiliki persamaan bentuk meskipun tidak memiliki kaitan sejarah, ruang, dan waktu. Pendekatan ini digunakan ketika tidak ada kesinambungan budaya antara data arkeologi dan etnografi. Data etnografi yang dikumpulkan tidak harus terbatas pada wilayah etnografi yang sama, tetapi perlu memperhatikan kesamaan lingkungan (Ascher, 1971: 264-265; Mundardjito, 1981: 23; Resky 2015: 12).

## B. Penelitian Serupa

Bagian ini menjelaskan hubungan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dan penelitian yang penulis lakukan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi terbaru dari penelitian sebelumnya dan tambahan pengetahuan untuk memahami pergeseran nilai-nilai budaya dan warisan budaya yang terdapat di Toraja.

Penelitian yang dilakukan oleh Resky Wike Astria pada tahun 2015 dengan judul Aspek Sosial Pada *Simbuang* Bagi Masyarakat Toraja Utara menghasilkan data dan informasi baru mengenai *simbuang* di Toraja yang dilihat dari aspek sosial. Terdapat tujuh situs yang menjadi aspek penelitiannya, dari ketujuh situs ini menghasilkan informasi *simbuang* dalam berbagai variasi bentuk, ukuran, teknologi pengerjaan dan komposisi keletakan. Keempat variabel ini kemudian menunjukkan fungsi maupun makna dari pendirian *simbuang*. Dalam tulisannya, menjelaskan bagaimana proses pendirian *simbuang* erat kaitannya dengan nilai-nilai gotong royong dan kerja sama. Upacara adatpun membantu masyarakat untuk bersosialisasi, membaaur, dan makan bersama. Pada kesimpulannya, dijelaskan bahwa *simbuang* menampilkan legitimasi kekuasaan dan status sosial. *Simbuang* yang didirikan di *rante* dimiliki oleh bangsawan tinggi. Selain itu, perbedaan bentuk dan ukuran menunjukkan tingkat kemampuan ekonomi dan ketersediaan bahan. Transformasi dan teknologi serta komersialisasi menjadi faktor adanya perubahan nilai pada pendirian *simbuang* yang kemudian menjadi penyebab kemudahan dalam proses pendirian *simbuang* sehingga berimplikasi pada nilai-nilai sosial yang ada sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahril pada tahun 2016 dengan judul Perbandingan Tau-tau Tua dan Tau-tau Baru di Situs Ke'te' Kesu' menghasilkan perubahan konsep

pada tau-tau dalam masyarakat Toraja yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kepercayaan, tingkat pengetahuan, ketersediaan sumber bahan baku hingga eksistensi status kebangsawanan. Hal yang paling mencolok dapat dilihat dari faktor kepercayaan yang dimana saat ini masyarakat Toraja mayoritas menganut agama Kristen. Hal ini kemudian menyebabkan beberapa tradisi dihilangkan karena bertentangan dengan Ajaran agama yang dianut. Akan tetapi, penghargaan dan penghormatan masih dijunjung tinggi walaupun tidak lagi memeluk kepercayaan *Aluk Todolo*. Hal lain yang menjadi penyebab perubahan tau-tau yaitu pengetahuan dalam pembuatannya. Saat ini pembuatan tau-tau telah menggunakan alat dan teknik yang lebih berkembang dari sebelumnya. Perubahan yang terjadi dilandasi oleh ketersediaan bahan pembuatan tau-tau, terutama dalam penebangan kayu *angka* yang tadinya dilakukan dengan tradisi pemotongan hewan seperti babi. Namun, karena kayu *Nangka* didatangkan dari luar daerah Toraja, maka tradisi tersebut tidak dilakukan. Walaupun demikian, masyarakat Toraja tetap menjaga status kebangsawanannya yang dapat dilihat dari tau-tau sebagai tolak ukurnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Insanial B P pada tahun 2016 dengan judul Bentuk dan Ragam Hias *Erong* Pada Situs Lombok Parinding Kabupaten Toraja Utara menghasilkan informasi terkait bentuk maupun ragam hias pada *erong* di Situs Lombok Parinding, Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini mengidentifikasi adanya 125 buah *erong* dengan bentuk dan ragam hias yang berbeda. Terdapat *erong* dengan bentuk babi tanpa pembagian tipe dengan jumlah enam buah. Terdapat pula *erong* berbentuk kerbau polos dengan pembagian dua tipe. Tipe pertama berjumlah 20 buah sedangkan tipe kedua berjumlah lima buah. Ditemukan juga *erong* dengan bentuk

perahu dengan jumlah 94. Terdapat dua pembagian tipe pada *erong* berbentuk perahu. Tipe pertama merupakan *erong* polos dengan jumlah 74 dan tipe kedua merupakan *erong* berhias berjumlah 20. Ragam hias yang ditemukan pada *erong* berjumlah 26 jenis motif ukiran *passura'* yang bermakna kepercayaan kekuatan alam dan memiliki pesan dan nilai moral tentang pengajaran akan arti kehidupan di dunia maupun perjalanan akhir di dunia fana. Teknik dalam pembuatan ragam hias adalah ukir, sambung, pahat dan cungkil. Selain itu, penempatan ragam hias pada *erong* bentuk perahu mengisyaratkan adanya stratifikasi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Marfan Leonardy Massora pada tahun 2016 dengan judul Makna *Ula' rae* Bagi Masyarakat Adat Tallu Lembangna di Kabupaten Tana Toraja menjelaskan bahwa *Ula' rae* merupakan hewan mitologi berupa naga yang diadaptasi dari cerita legenda masyarakat Toraja dan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Toraja melalui sejarah lisan yang kemudian dituangkan kedalam bentuk ukiran atau yang disebut ragam hias hingga sekarang. Fungsi dari ornamen ini sendiri sebagai lambang atau penanda status sosial pemiliknya yang berasal dari kasta bangsawan atau merupakan keturunan langsung dari para *puang* pada golongan tingkat *tana' bulaan* dalam masyarakat Toraja. Pemasangan ornamen ini dipercaya sebagai penolak bala bagi kehidupan keluarga pemilik *tongkonan* dari segala unsur negatif. Selain terdapat pada *tongkonan*, ornamen ini digunakan pada ragam hias *erong*. Makna lain yang terkandung dalam ornamen Ulu' Rae bagi masyarakat Toraja yaitu kebangswanan, kewibawaan, kekuatan, keberanian, dan status yang tinggi.

Dalam buku yang berjudul Prasejarah Sulawesi oleh Akin Duli dan Muhammad Nur pada tahun 2016 mengatakan bahwa menhir jenis *simbuang* didirikan di *Rante*



pada saat seorang tokoh telah meninggal, *simbuang* berfungsi sebagai simbol atau perwujudan dari pemimpin atau bangsawan tinggi yang telah meninggal sehingga dianggap seakan-akan masih hidup walaupun telah mati. Pada saat *rambu solo* berlangsung, para arwah leluhur dianggap ikut serta pada *simbuang-simbuang* tersebut untuk memimpin keturunannya tetapi tidak dalam berperan sebagai dewa.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahmad pada tahun 2018 yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Budaya di Tana Toraja (Studi Kasus Upacara *Rambu Tuka'*) bahwa telah terjadi perubahan pada tahapan-tahapan proses upacara adat *Rambu Tuka'* khususnya pada *Rampana Kapa'* pada masa sekarang yang sudah berbeda dengan yang dulu. Penulis menyimpulkan bahwa faktor penyebab perubahan budaya di Tana Toraja yaitu teknologi modern dan pengaruh budaya lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Sepbianti Rangga Patriani pada tahun 2019 yang berjudul Perubahan Visual Desain Arsitektur Rumah Adat Toraja menyimpulkan bahwa rumah adat Toraja yaitu *tongkonan* memiliki unsur-unsur visual bersifat simbolis dan penuh makna. Terkait dengan visual dan fungsi rumah tidak terlepas dengan adanya pengaruh budaya. Pengaruh budaya memberikan perubahan pandangan hidup masyarakat Toraja terhadap nilai-nilai tradisionalnya pada masa kini, terutama terkait pandangan mengenai kepercayaan *Aluk Todolo* dan mitos yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, masyarakat telah memiliki pengetahuan mengenai agama berdasarkan kitab suci. Bangunan Toraja kini beralih fungsi untuk kebutuhan praktis masa kini, yaitu sebagai wadah pemersatu rumpun keluarga, simbol status sosial penghuni, dan sebagai identitas budaya Toraja.

Penelitian yang dilakukan oleh Grilyon Tumba Arrang et al pada tahun 2020 yang berjudul Pergeseran Pemaknaan Rumah Adat *Tongkonan* dan *Alang* Pada Masyarakat Toraja menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis data yang digunakan adalah sekunder dan primer, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data dan penyajian data. Penulis menyimpulkan bahwa pemaknaan mengenai *tongkonan* dan *alang* telah mengalami perubahan dalam masyarakat Toraja yang ada di Lembang Marinding dalam bentuk materil maupun inmateril. Perubahan tersebut didasari oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang Toraja dimana adanya motivasi untuk mempertahankan prestise yang dimiliki, faktor interseksi sosial dalam perkawinan, faktor pendidikan, faktor sosial ekonomi sedangkan faktor eksternalnya yaitu dari luar masyarakat Toraja yang meliputi faktor agama dan faktor teknologi sebagai inovasi baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasni et al pada tahun 2021 yang berjudul Dilema Identitas Kebudayaan dalam tradisi *Ma'tinggoro Tedong Ala Suku Toraja* di Era Turistifikasi membahas bahwa dahulu *rambu solo* tingkat *rapasan* hanya boleh dilaksanakan oleh orang-orang dari kasta bangsawan. Namun, seiring berjalannya waktu setiap orang boleh melaksanakan upacara ini selama mampu dan memiliki biaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Roswita Rini Paganggi et al pada tahun 2021 yang berjudul Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat *Rambu Solo* Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopa)

Kabupaten Toraja Utara) menghasilkan bahwa nilai atau makna yang menjadi dasar dalam upacara adat *rambu solo* mengalami pergeseran. Hal ini disebabkan oleh adanya kegengsian masyarakat Toraja akibat kehadiran modernisasi kemudian faktor yang paling mempengaruhi adalah rasionalitas kepercayaan atau faktor agama yang dimana dapat mengikis kepercayaan masyarakat Toraja dalam banyak hal yang telah ditanamkan melalui Ajaran *Aluk Todolo*. Akibatnya, pelaksanaan upacara adat ini tidak lagi sama seperti sebelumnya.